

**PENGEMBANGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTsN 2 SIDOARJO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**AINUR ROICHA
NIM: F12315200**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ainur Roicha
NIM : F12315200
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PENGEMBANGAN MODEL *DISCOVERY*
LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI
MTsN 2 SIDOARJO

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Oktober 2017

Penulis



Ainur Roicha

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ainur Roicha ini telah diuji

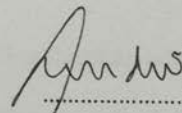
Pada tanggal 26 Oktober 2017

Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag (Ketua / Penguji)



2. Dr. Sihabudin, M. Ag., M. Pd (Penguji Utama)

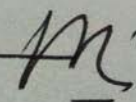


3. Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag (Pembimbing/Penguji)



Surabaya, 26 Oktober 2017

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag
NIP. 195601031985031002

ABSTRAK

Ainur Roicha, Pengembangan Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Sidoarjo.

Model *discovery learning* menempatkan peserta didik pada lingkungan yang dikondisikan dalam bentuk desain pembelajaran yang eksploratif, dimana peserta didik berperan secara aktif dalam belajar di kelas dengan melakukan eksplorasi bahan pelajaran. Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fikih yang menumbuhkan kemampuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Islam dalam bahan pelajaran secara intens yang kemudian dapat diterapkan dan dilaksanakan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui: 1) model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih; 2) pengembangan model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih; 3) efektifitas *discovery learning* pada mata pelajaran fikih. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Langkah-langkah penelitian mengacu kepada pendapat Sugiyono yang merupakan hasil adaptasi dari *Borg and Gall* yaitu: penelitian awal, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba terbatas, revisi produk. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, kuesioner, tes, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran fikih berlandaskan teori belajar kognitif dengan melalui tiga tahap: representasi sensory (*enactive*), representasi konkret (*iconic*), representasi abstrak (*symbolic*) dan teori konstruktivistik dengan pendekatan *student centered learning*. 2) Pengembangan model *discovery learning* dengan menggunakan ADDIE yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (mengembangkan), *implementation* (menerapkan) and *evaluation* (mengevaluasi). 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* telah memenuhi kriteria efektif dilihat dari sudut pencapaian kompetensi akademik. Hasil uji-t menunjukkan ada perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* yakni sebesar 11,03. Adapun rata-rata seluruh instrument validasi 3,24 kategori valid dan rata-rata skor hasil observasi pada pertemuan pertama 3,48 kategori praktis dan pertemuan kedua 3,88 kategori sangat praktis.

Keyword: model, *discovery learning*, fikih.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Pengembangan.....	8
D. Spesifikasi produk yang diharapkan.....	8
E. Pentingnya Pengembangan.....	9
F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	20
B. Karakteristik Pembelajaran Fikih Kelas VIII.....	42
C. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Fikih.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar tidak hanya penyampaian informasi kepada peserta didik, namun membutuhkan keterlibatan moral dan tindakan pelajar itu sendiri. Selain itu kegiatan belajar akan efektif apabila peserta didik melakukan sebagian besar kegiatan belajar yang harus dilakukan di kelas. Seorang guru dalam mengajarkan suatu bidang studi harus dapat mengusahakan supaya pada diri peserta didik tidak hanya terbatas pada perubahan kecerdasan atau inteligensi, tetapi juga meliputi seluruh aspek individu yaitu perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan dan sebagainya. Untuk meningkatkan potensi dari pada peserta didik tersebut, sebagaimana diungkapkan Ahmad Rohani bahwasanya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar senantiasa dikaitkan dengan proses belajar mengajar itu sendiri¹.

Perkembangan atau perubahan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan pada masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak didik sehingga mampu untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi keterampilan proses peserta didik dengan proses pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang

¹ Ahmad Abu Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), 162.

Pembelajaran suatu kelas yang cenderung berorientasi pada guru (*teacher oriented*) akan menjadikan peserta didik menjadi pasif. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja. Dalam hal ini peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan

[illegible]

memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.³

Menurut teori konstruktivistik bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Menurut teori ini juga, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya.⁴

Penerapan pembelajaran yang *student oriented* dan bermodus *discovery* menduduki peringkat yang tinggi dalam dunia pendidikan modern.⁵ Strategi *discovery learning* atau belajar penemuan ini dikembangkan oleh Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang benar-benar bermakna.⁶ Wilcox seperti yang dikutip oleh Jamil juga mengatakan bahwa dalam *discovery learning* peserta didik didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 6.

⁴ Ibid, 28.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 243.

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 28.

untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.⁷

Penggunaan model strategi *discovery learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Selain itu dasar pemikiran dengan menggunakan model ini karena memiliki kelebihan yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif. Permasalahan yang dihadapkan pada peserta didik semacam masalah yang direayasa oleh guru, sehingga peserta didik tidak harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya yang mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan *discovery learning* memiliki kelebihan-kelebihan membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.

Usaha penemuan merupakan kunci dari proses ini, tergantung bagaimana cara belajarnya. Pengetahuan yang diperoleh secara pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban.⁸

Selama ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi masih sebatas perkiraan dan khayalan semata, kerap kali

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 242.

⁸ Widiadnyana I. W, Et.Al., “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa SMP”, *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4, Tahun 2014. 3.

Melihat realita tersebut dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, sebagai guru PAI harus menciptakan pembelajaran dengan tetap mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Kurikulum 2013 Revisi tentang Standar Proses. Karena guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam proses pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.¹⁰

Cara memperbaiki keadaan tersebut dengan mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* menempatkan peserta didik pada kondisi pemahaman arti dan penggalian makna dengan belajar memahami konsep,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2008) 5.

Peserta didik akan lebih senang mengingat-ingat materi sehingga secara tidak langsung akan memfasilitasi retensi atau pengulangan bahan pelajaran dalam ingatan. Hal ini akan memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan daya ingat dalam menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Sebagaimana konsep ahli psikologi bahwa daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu dan sebagainya.¹¹

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998), 245.

kebebasan untuk berkembang, dan menempatkan mereka sebagai subyek belajar untuk kreatif menemukan suatu konsep dengan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran dan kehidupan keseharian. Hal ini memungkinkan peserta didik lebih termotivasi dari dalam diri untuk belajar, dan apabila sering digunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam belajar memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan dalam pemecahan masalah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo adalah sebagai obyek penelitian penulis, karena sejak tahun pelajaran 2014-2015 sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan beberapa model pembelajaran yang konvensional dan belum mengoptimalkan keterampilan proses peserta didik sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam proses pembelajarannya juga masih terdapat beberapa permasalahan, sebagai indikator misalnya ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang fokus pada keterangan guru. Pembelajaran seyogyanya melibatkan peserta didik dalam proses belajarnya, seperti mengamati fenomena sekitar, mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum dipahami, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengomunikasikannya. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran aktif yakni *discovery learning*. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Sidoarjo”.

C. Tujuan Pengembangan

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih; *Kedua*, mengetahui pengembangan model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih; *Ketiga*, mengetahui efektifitas model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih.

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai rencana pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai KI dan KD dengan materi pokok makanan dan minuman yang halal dan haram. Adapun spesifikasi produk dari hasil penelitian ini adalah :

- Merupakan buku panduan peneliti yang memuat landasan teori, tujuan pengembangan, struktur model meliputi : prinsip-prinsip pembelajaran,

- ## E. Pentingnya Pengembangan

Judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu pengembangan model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih, mengandung variable yang sungguh menarik untuk ditelaah dan penting untuk dikembangkan mengingat amanat permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan.

Pertama, jurnal, Ina Azariya Yupita, Waspodo Tjipto S., “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan

Penelitian di atas lebih menekankan kepada penerapan model pembelajaran *discovery* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar peserta didik, tanpa mengembangkan model pembelajaran tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi pengembangan model *discovery learning* pada mata pelajaran fiqh.

¹² Ina Azariya Yupita, Waspodo Tjipto S.,” Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”, *JPGSD*, Vol. 01, No. 02, (2013).

Penelitian di atas lebih menekankan kepada penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil

[illegible]

Ketiga, Jurnal, Mazrur Amberi, "Pembelajaran Fikih Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)". Fikih merupakan bagian dari identitas kehidupan umat Islam yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan. Ada suatu tradisi dalam penerapan fikih dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memelihara tradisi lama yang di pandang baik dan mengembangkan tradisi baru yang di pandang lebih baik. Pada buku (Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa kelemahan pembelajaran fikih adalah karena hanya berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variati (minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orangtua peserta didik. Fenomena yang telah diungkapkan di atas mernperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fikih di Madrasah dewasa ini adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Titik persamaan terletak pada sama-sama mengembangkan model pembelajaran fikih karena pembelajaran hanya berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pengamalan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Namun variatif model yang dipakai dalam penelitian di atas sedangkan model yang dipakai dan dikembangkan penulis adalah *discovery learning*.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama dalam kajian ini adalah bagaimana mengembangkan model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTsN 2 Sidoarjo. Salah satu metode pembelajaran yang

[illegible]

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁷

Penyusunan model pembelajaran didasarkan kepada teori pendidikan dan teori belajar tertentu; memiliki tujuan pembelajaran tertentu; serta dapat dijadikan untuk meningkatkan kegiatan belajar di kelas; memuat langkah-langkah pembelajaran; menjelaskan prinsip-prinsip reaksi, menjelaskan sistem sosial untuk mendukung proses pembelajaran, memiliki sistem pendukung pembelajaran, serta memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran tersebut.

Discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. II (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 22.

*"Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self". (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103 dalam Depdikbud 2014).*¹⁸

Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Bruner memakai metode yang disebutnya *discovery learning*, di mana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.¹⁹ Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan²⁰

Discovery learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.²¹ Menurut Nur Hamiyah dalam bukunya *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*, *discovery learning* adalah kegiatan atau pembelajaran

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014., *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*

¹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) 41.

²⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005) 43.

²¹ Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) 77.

dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.²²

c. Fikih

Secara bahasa, fikih berasal kata “*faqih*” yang berarti mengerti/ paham. Menurut istilah fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili/ terperinci, dari Al Qur’an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu’amalah.²³

Fikih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fikih meliputi masalah '*Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga), *Mu'amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Pendapat lain mengatakan, fikih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada.²⁴

Dalam perkembangan selanjutnya fikih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual. Jadi, fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang

²²Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 180.

²³ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 180.

²⁴ M. Kholidul Adib, "Fiqh Progresif: Membangun Nalar Fiqh Bervisi Kemanusiaan", *Justisia*, Edisi 24XI, (2003), 4.

berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam agar secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

3. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fikih terkesan konvensional. Banyak guru hanya bisa memaparkan ilmunya dengan metode ceramah. Sehingga diperlukan perubahan model pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran fikih yang berpusat pada peserta didik.

Asumsi pertama, di dalam pembelajaran fikih diprioritaskan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan prosesnya. Jadi peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru dan hanya menerima pengetahuan. *Asumsi kedua*, dibutuhkan suatu model pembelajaran fikih yang dapat dijadikan suatu pembelajaran berbasis proses. Model *discovery learning* ini diharapkan sebagai solusi model pembelajaran yang efektif. *Asumsi ketiga*, pada penelitian ini penulis mengambil lokasi di kelas VIII MTsN 2 Sidoarjo.

Demikian banyak asumsi pengembangan yang ada. Agar penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan suatu batasan permasalahan. Penelitian ini difokuskan kepada model *discovery learning* dan pengembangannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Model dalam pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁷ *Learning is the process by which behaviour (in the broader sence) is originated or change through practice or training*²⁸ (belajar merupakan proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

²⁸ Howard L. Kingskey dalam Rusman et.al, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 8.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁰ Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³¹ Dengan

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 22.

Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*.³² Menurut pendapat Dewey ini, model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk tatap muka di kelas, setting tutorial, dan menajamkan materi pembelajaran. Sementara, Sa'dun Akbar mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola pembelajaran yang diskenariokan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, berisi langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³³

Ketiga definisi model pembelajaran di atas menurut penulis pada dasarnya memiliki kesamaan, bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ada empat ciri yang membedakan model dari yang lainnya, yaitu: *pertama*, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; *kedua*,

³³ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 139.

Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis; 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif; 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *syenctic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang; 4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi, yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka; c) sistem sosial, yaitu situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut; dan d) sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan, dan

[illegible]

Trianto mengutip pendapat Nieveen (1999) yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

³⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 25.

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan.³⁸ Anjuran tersebut tampak pada firman Allah swt. Sebagai berikut :³⁹

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

³⁹ Al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 190

Discovery learning dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik untuk mengorganisasi sendiri. Sang pendidik John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner mempromosikan konsep pembelajaran penemuan dengan mendorong guru untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar sendiri. Menurut mereka, pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri dan menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan.⁴²

⁴² John W. Santrock, *Educational Psikolog*, 2nd Edition, terj. Tri Wibowo B.S, 490.

[illegible]

Menurut Robert B. Sund dalam bukunya Oemar Malik *discovery* terjadi bila setiap individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses-proses tersebut merupakan *discovery cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.⁴⁴

adalah *the mental process of assimilating concepts and principles mind*.⁴⁴

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk

⁴⁴ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 219.

c) Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya.⁴⁶

Secara sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau ke belakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase *enactive*. Kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase *symbolic*.

2) Teori konstruktivisme

Dihubungkan antara teori *konstruktivisme* dalam *discovery learning*, menunjukkan bahwa tekanan utama teori *konstruktivisme* adalah peserta didik dalam proses pembelajaran daripada guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran daripada guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap obyek dan peristiwa tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 134.

⁴⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 28.

- a) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- b) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik.
- c) Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- e) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- f) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- g) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik.
- h) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik.
- i) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- j) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis.

- Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran *konstruktivisme* tersebut diatas, maka dalam penerapannya di kelas sebagai berikut :
- Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.
 - Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon.
 - Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi.
 - Peserta didik terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau peserta didik lainnya.
 - Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
 - Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.⁴⁹

⁴⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 28-29.

1) Tahap persiapan dalam aplikasi *discovery learning*, yaitu :

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.⁵⁰

- Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
- Menemukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.

[illegible]

c) Mengajukan Hipotesis

[illegible]

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

e) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Merumuskan kesimp

yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.⁵⁴

4) *Data processing* (pengolahan data)

Data processing disebut juga dengan pengkodean *coding*/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (pentahkikan atau pembuktian)

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan.⁵⁵

6) *Generalization* (menarik kesimpulan atau generalisasi)

Tahap *generalization*/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Proses generalisasi menekankan pentingnya penguasaan pelajar atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.⁵⁶

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 20.

⁵⁵ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 41.

⁵⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 119.

Tidak ada strategi atau pendekatan yang paling baik cocok untuk segala keadaan, setiap strategi mempunyai keunggulan dan kelemahan. Melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan bidang studi, diperlukan kegigihan guru untuk mendesain pendekatan yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Adapun kelebihan strategi *discovery learning* antara lain :

- [illegible]

5) Strategi *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan peserta didik dalam situasi belajar.⁵⁷

The act of discovery dari Brunner, yaitu:

- 1) Adanya suatu kenaikan dalam potensi intelektual.
- 2) Ganjaran intrinsik lebih ditekankan daripada ekstrinsik.
- 3) Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai *discovery learning*.
- 4) Murid lebih senang mengingat-ingat materi.⁵⁸

Di samping memiliki kelebihan, strategi ini memiliki kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka siswa akan bingung dan tidak terarah.
- 2) Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Implementasinya strategi *discovery learning* memerlukan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah siswa yang relatif banyak, penggunaan strategi *discovery learning* sulit untuk dikembangkan dengan baik.
- 5) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa

⁵⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 184.

⁵⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

1. Sistem Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.⁵⁹

⁵⁹ Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum* (Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 42

2. Proses Pembelajaran fikih

Konsep belajar dan mengajar menjadi padu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi antara pendidik peserta didik atau peserta didik peserta didik dalam pengajaran yang berlangsung. Di sinilah belajar dan mengajar bermakna sebagai suatu proses pembelajaran.⁶¹ Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada interaksi dan komunikasi antara

⁶¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 28.

Interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran apabila dilaksanakan dengan bimbingan pendidik dengan alur kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Segi transformasi (proses) pendidikan meliputi: kurikulum atau materi pembelajaran, metode mengajar dan teknik penilaian, sarana atau media, sistem administrasi, pendidik dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.⁶²

Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor isi/materi, faktor metode pendidikan,

[illegible]

dan faktor situasi lingkungan.⁶³ Komponen proses pembelajaran saling memengaruhi antara satu dan lainnya. Walaupun demikian, kemampuan pendidik masih menjadi faktor dominan dalam pelaksanaannya. Situasi lingkungan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Situasi yang bising, panas, dan kotor akan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, situasi lingkungan belajar harus dikondisikan setenang dan senyaman mungkin agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Selain faktor pendekatan, masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, antara lain kurikulum, program pengajaran, kualitas pendidik, materi, strategi, sumber belajar, dan teknik penilaian.⁶⁴ Ada faktor pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan harus lebih berpihak kepada peserta didik, artinya pendekatan tersebut lebih menyentuh ke peserta didik, lebih menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar, sedangkan pendidik hanya sebagai motivator, fasilitator, dan organisator.

Setidaknya ada empat komponen yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan alat pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional oleh pendidik agar

⁶³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 9.

⁶⁴ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2009), 40.

Pendidik juga harus terampil memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, metode pembelajaran sebaiknya bervariasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Instrumen penilaian penting disusun setelah pendidik menetapkan tujuan, materi, metode dan alat pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah bahwa antara tujuan, materi, metode dan alat, serta penilaian harus ada kesesuaian dan keterkaitan.

Pengkajian terhadap pengukuran proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan perencanaan dan persiapan pembelajaran melibatkan peserta didik, motivasi belajar peserta didik, penggunaan multimetode dan multimedia, penilaian melibatkan peserta didik, pembelajaran melibatkan semua peserta didik, pembelajaran menyenangkan, dan kecukupan sarana belajar.

[illegible]

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 telah menggariskan bahwa tujuan pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat.⁷⁰

- ⁶⁹ Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 142
- ⁷⁰ Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 80

Emosi positif akan mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Karena itu, proses pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri peserta didik. Usaha menciptakan emosi positif pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan cara antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, baik syarat akademis maupun non akademis.

Armain, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam , 74

Pendidikan madrasah akan mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai dengan metodologi modern dan Islami. Untuk itu diperlukan pendidik yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman peserta didik.⁷³ Pendidik menjadi salah satu komponen manusiawi dalam pembelajaran fikih yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu pendidik yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena materi pembelajaran itu diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Agar peserta didik menguasai materi pembelajaran, diperlukan alat dan sumber. Alat dan sumber berfungsi sebagai alat bantu, tetapi keberadaan alat dan sumber sebagai alat bantu, tetapi keberadaannya penting. Alat bantu sebagai petunjuk agar peserta didik mengetahui yang harus mereka pelajari, dan dapat mengetahui datasan materi yang harus dikuasai dan diketahui. Agar tidak terlalu melebar dan pembahasan.

⁷²Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, 145.

[illegible]

KELAS VIII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini hikmah bersukur 1.2 Menghayati hikmah sujud <i>tilawah</i> 1.3 Menghayati hikmah ibadah puasa 1.4 Menghayati hikmah zakat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan	2.1 Membiasakan sikap bersyukur kepada Allah Swt., sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud syukur 2.2 Membiasakan perilaku taat dan patuh sebagai implementasi dari pemahaman

⁷⁵Keputusan Menteri Agama no. 164 tahun 2014

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dan keberadaannya	tentang sujud <i>tilawah</i> 2.3 Memiliki sikap empati dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah puasa 2.4 Membiasakan sikap dermawan sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah zakat
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami ketentuan sujud syukur 3.2 Memahami ketentuan sujud <i>tilawah</i> 3.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa 3.4 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Memperagakan tata cara sujud syukur 4.2 Memperagakan tata cara sujud <i>tilawah</i> 4.3 Mensimulasikan tatacara melaksanakan puasa 4.4 Mendemonstrasikan pelaksanaan zakat

KELAS VIII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai ibadah haji dan umrah 1.2 Menyakini hikmah bersedekah, hibah, dan memberikan hadiah 1.3 Meyakini manfaat mengonsumsi makanan yang <i>halalan thoyyiban</i>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah 2.2 Membiasakan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang sedekah, hibah, dan hadiah 2.3 Membiasakan sikap selektif dan hati-hati sebagai implementasi dari pemahaman tentang makanan dan minuman yang halal dan baik
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah 3.2 Memahami ketentuan sedekah, hibah, dan hadiah 3.3 Menganalisis ketentuan halal-haram makanan dan minuman
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah 4.2 Mensimulasikan tata cara sedekah, hibah, dan hadiah 4.3 Membuat peta konsep mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan baik

Sadar atau tidak, pendidik mempengaruhi peserta didiknya melalui metode dan strategi pembelajarannya yang digunakannya. Pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan sangat diperlukan agar

Proses pembelajaran menjadi aktif, maka harus menggunakan metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dan melibatkan berbagai potensi peserta didik baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.⁷⁶ Banyak metode yang dapat dipakai, antara lain: pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakaroh, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, drill/latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi, dan kerja kelompok.⁷⁷

Beberapa metode mengajar yang dapat digunakan oleh pendidik antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, sosio drama dan bermain peran, karya wisata, drill, dan sistem beregu.⁷⁸ Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode, yaitu: tujuan yang

⁷⁷ Arief Armain, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110

⁷⁸ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33

hendak dicapai, kemampuan pendidik, peserta didik, situasi dan kondisi pembelajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan waktu yang tersedia, serta kebaikan dan kekurangan sebuah metode.⁷⁹

Pendidik dapat memilih metode yang tepat digunakan. Pemilihan metode harus memperimbangkan antara lain keadaan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, situasi, alat-alat yang tersedia, kemampuan pendidik, dan sifat materi pembelajaran. Pemakaian metode pembelajaran harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Pendidik perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja sesuai dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.⁸⁰

Pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika memilih metode pembelajaran, yaitu: keadaan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, situasi, alat-alat yang tersedia, kemampuan pendidik, dan sifat bahan pembelajaran. Metode menjadi komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam proses pembelajaran.

⁷⁹Arief Arman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 109

⁸⁰ Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, 147

METODE PENGEMBANGAN

Model pengembangan ini menggunakan metode *research and development*, yaitu metode pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan dan menciptakan produk baru.⁸¹ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, *research and development* merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras, seperti modul, buku, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak, seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas,

[illegible]

perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen dan lain-lain.⁸²

Adapun produk yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran fikih. Hal yang mendukung terhadap penerapan model ini dalam pembelajaran, Penulis akan mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengacu kepada model tersebut. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang akan menjadi acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan.

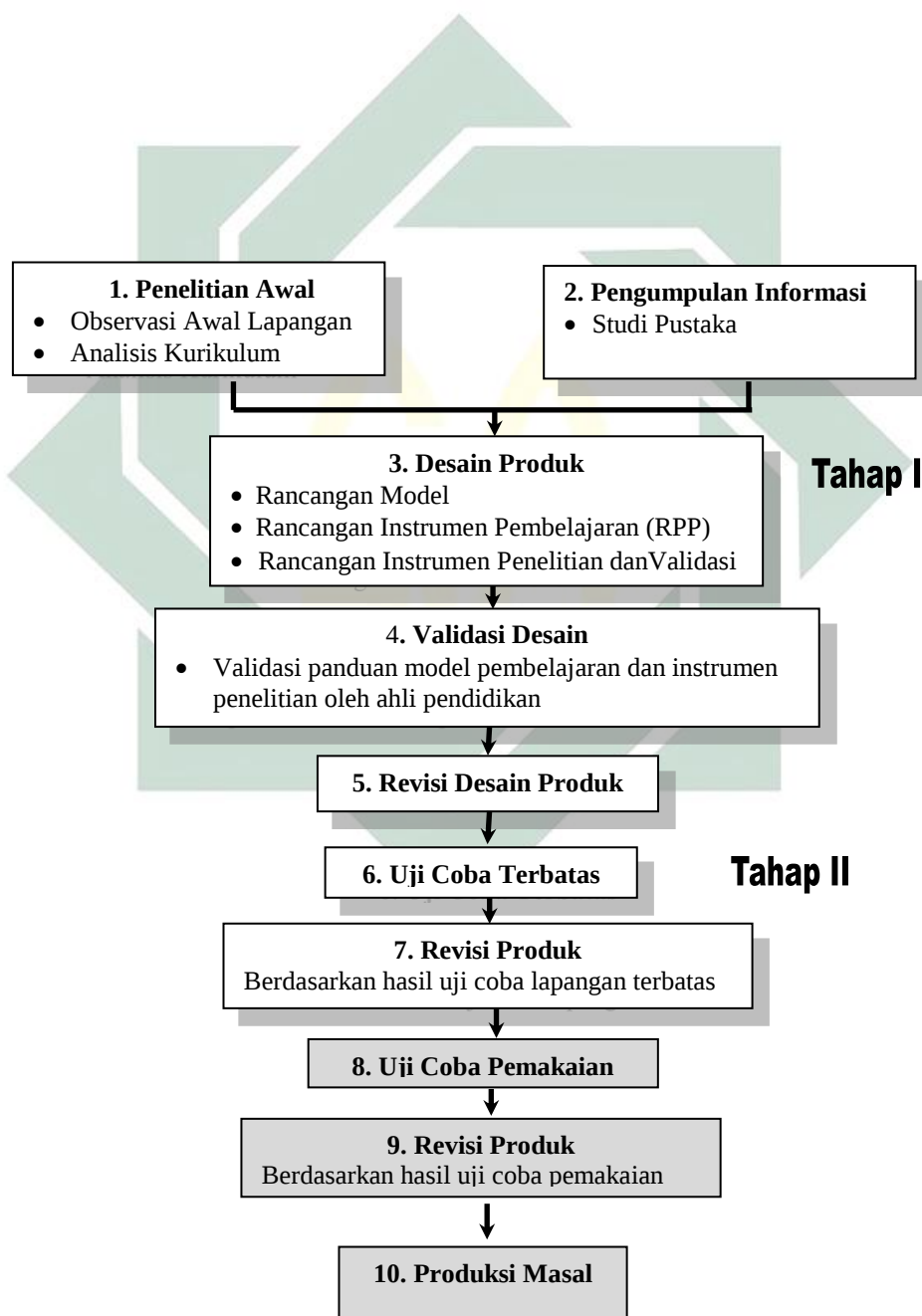
Hasil akhir yang diharapkan dari pengembangan model di atas adalah adanya peningkatan berpikir tingkat tinggi, di samping peningkatan pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran fikih materi makanan dan minuman yang halal dan haram, di mana model tersebut akan diaplikasikan pada mata pelajaran ini.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Sugiyono yang merupakan hasil adaptasi dari *Borg and Gall*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut:⁸³

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VIII (Bandung: Rosdakarya, 2012), 164-165.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 35-37.



Gambar 3.1

Berdasarkan gambar di atas, ada sepuluh langkah yang dilakukan dalam proses penelitian *research and development*. Menurut Brog & Gall (1983), tesis dan disertasi yang menggunakan penelitian pengembangan merupakan penelitian skala kecil, sehingga kegiatan yang ada dalam tahapan penelitian pengembangan dari model pengembangan yang dirujuk tidak seluruhnya dilakukan.⁸⁴

Langkah penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini, hanya sampai tahap revisi hasil uji coba terbatas (langkah ke-7), mengingat adanya keterbatasan waktu dan dana untuk langkah penelitian selanjutnya. Uji coba terbatas ini akan dilakukan di kelas VIII-E di MTsN 2 Sidoarjo. Uji coba ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

1. Penelitian Awal

Penelitian awal dilakukan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada di lapangan. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Data masalah yang terjadi di lapangan dijadikan terhadap masalah, dan analisis konteks di mana penelitian akan dilakukan. Pengumpulan data pada penelitian awal dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Landasan dalam

⁸⁴Walter G. Borg & Merideth D. Gall, *Educational Research: an introduction* (4th ed.), (New York: Longman, 1983), 197.

Pada tahap ini dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu, yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. Informasi tersebut dilakukan melalui kajian literatur yang relevan, yang akan digunakan sebagai landasan dalam penyusunan model pembelajaran yang dikembangkan. Dalam hal ini teori tentang pengembangan model yang dijadikan landasan dalam pengembangan desain model pembelajaran.

Setelah penelitian awal dan pengumpulan informasi, langkah selanjutnya adalah mendesain produk. Produk yang dimaksud berupa model pembelajaran yang dapat mencapai kompetensi peserta didik. Desain produk ini diwujudkan dalam bentuk gambar kerja, bagan, atau uraian ringkas, sehingga mudah dipahami oleh pihak lain, serta dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya.

[illegible]

sistem pendukung, pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan.

Fase ini menghasilkan draf awal sebagai hasil desain/perancangan berupa perangkat pembelajaran (silabus dan RPP), angket kepraktisan model, perangkat penilaian pencapaian kompetensi.

4. Validasi Desain Produk dan Instrumen Penelitian

Setelah desain produk dan rancangan instrumen penelitian selesai, kemudian desain produk dan rancangan instrumen tersebut divalidasi oleh ahli. Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional, lebih efektif dibanding produk lainnya. Validasi produk dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut, sehingga diketahui kelemahan dan kekuatannya.

Kriteria yang digunakan untuk validasi desain produk adalah memenuhi validitas isi dan konstruk yang dinilai oleh para ahli dan praktisi pendidikan. Oleh karena itu, validasi model dalam penelitian ini melibatkan ahli pendidikan. Produk juga dinilai aspek kepraktisan dan keefektifannya. Aspek kepraktisan desain produk dipenuhi jika para ahli tersebut memberikan pertimbangan bahwa model yang dikembangkan ini dapat diterapkan. Desain produk dikatakan efektif jika secara rasional, penerapan model ini dalam pembelajaran akan mendorong tercapainya tujuan yang diharapkan, yakni meningkatnya kualitas proses dan hasil

pembelajaran mata pelajaran fikih materi makanan-minuman yang halal dan haram selama proses pembelajaran.

5. Revisi Desain

Setelah desain model pembelajaran yang dikembangkan divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli, dan diketahui kelemahannya, maka langkah selanjutnya adalah merevisi desain produk sesuai dengan masukan dari para pakar dan ahli dalam proses validasi. Setelah produk diperbaiki, maka produk siap untuk diujicobakan secara terbatas.

6. Uji Coba Lapangan Terbatas

Uji coba produk merupakan rangkaian dari kegiatan tahapan tes, evaluasi dan revisi model yang dikembangkan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana model pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan pencapaian kompetensi pembelajaran.

Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan metode mengajar tersebut bersama guru yang akan menggunakan metode tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diujicobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tingkat kepraktisan dan efektivitas produk baru tersebut. Pengujian dilakukan dengan metode eksperimen dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai produk baru tersebut.

Setelah pengujian pada kelompok yang terbatas, dan diketahui kekurangan dari produk tersebut maka dilakukan revisi produk kembali. Revisi ini bertujuan untuk mencapai aspek kepraktisan dan keefektifan model yang dikembangkan. Revisi yang kedua ini didasarkan kepada masukan dan penilaian dari guru yang mempraktekkan model yang dikembangkan. Penilaian guru ini meliputi kejelasan petunjuk pelaksanaan model, ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, respon siswa, tingkat kesulitan dalam implementasi, dan ketercukupan waktu.

Revisi ini juga didasarkan kepada pendapat peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan. Penilaian peserta didik ini meliputi aspek apakah penggunaan model ini menarik perhatian peserta didik, menambah motivasi, materi dapat diterima dengan jelas, penggunaan contoh yang tepat, dan efektivitas waktu.

[illegible]

Menurut Arikunto, subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dipermasalahkan.⁸⁵ Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru dan peserta didik kelas VIII-E di MTsN 2 Sidoarjo, tahun pelajaran 2016-2017.

Dalam penelitian tahap I pengumpulan data dilakukan melalui :

Wawancara dilakukan pada studi pendahuluan untuk mengetahui berbagai informasi terkait dengan pelaksanaan pendidikan di MTsN 2 Sidoarjo. Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara kemudian ditentukan masalah yang akan diteliti.

[illegible]

b) Kepala Madrasah. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi secara global tentang keadaan siswa, guru, latar belakang orang tua, sarana prasarana serta untuk mengetahui program pendidikan yang secara umum dilakukan di MTsN 2 Sidoarjo.

3. Studi pustaka

4. Kuesioner (angket)

[illegible]

5. Instrumen Penelitian

a. Panduan Wawancara

[illegible]

8. Teknik Analisis Data

Analisis data pada studi pendahuluan dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data hasil validasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data-data yang diperoleh dihitung rata-ratanya kemudian dikonversi menjadi data kualitatif melalui proses pengkategorian. Data tersebut diarahkan untuk menjawab, apakah model yang dikembangkan sudah valid. Aspek validitas ini didasarkan kepada data yang diperoleh dari hasil validasi oleh ahli.

a. Analisis Data Kevalidan Model

Perolehan data validitas model yang dikembangkan beserta perangkat pendukung untuk implementasi di lapangan (silabus dan RPP) diserahkan kepada ahli untuk dianalisis, diberikan penilaian dan didiskusikan, yang menghasilkan saran-saran untuk perbaikan model yang dikembangkan. Saran-saran tersebut menjadi dasar untuk melakukan perbaikan terhadap model yang dikembangkan.

Adapun data lembar validasi model yang diisi oleh ahli, dianalisis dengan cara dicari rata-ratanya, kemudian ditetapkan tingkat validitasnya berdasarkan kategori validitas.

Kategori validitas setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai, ditetapkan berdasarkan kategori jenjang (ordinal). Mengacu kepada langkah-langkah penentuan luas interval kategori

b. Menganalisis data menggunakan grafik atau diagram

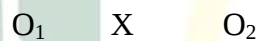
9. Metode Penelitian Tahap II

⁸⁷ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), 23.

dikembangkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, dilakukan eksperimen.

a. Model Rancangan Eksperimen

Model rancangan eksperimen yang akan digunakan untuk menguji keefektifan model dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran adalah *one group pretest posttest design*. Desain ini terdiri dari satu kelompok sampel, kemudian diberi *pretest* sebelum diberi perlakuan, dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 = nilai *pretest*

$$O_2 = \text{nilai } posttest$$

X = *treatment* yang diberikan

10. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto, subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang, tempat data melekat dipermasalahkan.⁸⁸ Pada penelitian tahap dua ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas VIII-E MTsN 2 Sidoarjo, tahun pelajaran 2016-2017.

⁸⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 121.

12. Instrumen Penelitian

a. Angket Kepraktisan Model

1) Respon Pengguna/ Guru

Model pembelajaran yang dikembangkan setelah dijabarkan dalam bentuk perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP kemudian diaplikasikan oleh guru di kelas. Selama pengaplikasian model tersebut tentu guru merasakan tingkat keterterapan RPP tersebut di kelas. Pengguna akan mengetahui kelebihan dan kekurangan RPP tersebut, misal dari sisi kecukupan alokasi waktu, ketepatan langkah pembelajaran, kesesuaian materi/bahan ajar yang digunakan, pemanfaatan media pembelajaran, keandalan instrumen penilaian dan lain-lain. Berdasarkan pengalaman mengaplikasikan RPP tersebut, guru memberikan masukan untuk perbaikan RPP tersebut.

Angket Kepraktisan Model Pembelajaran (Respon Pengguna/ Guru) meliputi aspek kejelasan petunjuk penggunaan RPP, ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, respon siswa, tingkat kesulitan dalam mengimplementasikan, dan ketercukupan waktu.

b) Respon Peserta Didik

Angket kepraktisan model (respon peserta didik) merupakan ungkapan pendapat dan komentar peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Komentar siswa yang bersifat

Angket Kepraktisan Model Pembelajaran fikih (Respon Peserta Didik) meliputi aspek menarik perhatian peserta didik, memberikan motivasi, kejelasan materi, penggunaan contoh yang tepat, kemampuan mengelola kelas, penggunaan waktu secara efektif.

Mata pelajaran yang akan dijadikan sampel dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah fikih kelas VIII, dengan materi tentang makanan-minuman yang halal dan haram. Penilaian pencapaian kompetensi dilakukan dengan menggunakan tes. Tes yang dikembangkan adalah *pretest-posttest*. Soal *pretest-posttest* berupa soal objektif pilihan ganda sebanyak 10 soal, ditambah dengan 5 soal tes subjektif berupa pertanyaan uraian berbentuk pertanyaan divergen. Tes ini digunakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar yang dipelajari.

Analisis data pada penelitian tahap II ditujukan untuk menentukan kepraktisan dan keefektifan model. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tahap II sebagai berikut:

Data yang akan dikembangkan di dalam penelitian ini, adalah nilai pembelajaran fikih materi makanan-minuman yang halal dan haram di kelas VIII MTsN 2 Sidoarjo, sebelum menggunakan

model *discovery learning* (pretest) dan sesudah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (posttest).

Model *discovery learning* dikatakan efektif jika minimal 75% siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Untuk mengukur peningkatannya dengan mencari selisih antara rata-rata hasil *pretest* dengan rata-rata hasil *posttest*

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data

1. Penelitian Tahap I

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I bahwa penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan berorientasi pada pengembangan produk. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran. Pengembangan model tersebut disertai dengan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I bahwa penelitian tahap I meliputi beberapa kegiatan, yaitu: penelitian awal, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain produk oleh ahli dan revisi desain produk pasca validasi oleh ahli.

a. Penelitian Awal

Data yang dikumpulkan pada penelitian awal meliputi: 1) pelaksanaan pendidikan di MTsN 2 Sidoarjo. Pelaksanaan pendidikan di MTsN 2 Sidoarjo mengacu kepada visi madrasah. Adapun visi MTsN 2 Sidoarjo yaitu “Unggul Dalam Akhlakul Karimah Dan Terdepan Dalam Prestasi”. Indikator pencapaian visi tersebut dijelaskan lebih rinci di dalam Profil MTsN 2 Sidoarjo.

[illegible]

Ketercukupan waktu	23	3	3,5	Valid
	24	4		
Jumlah			16,33	Valid
Rata-rata			3,27	
Penilaian Umum: B (Dapat digunakan dengan revisi kecil)				

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek kejelasan petunjuk penggunaan RPP sebesar 3,75 termasuk kategori valid, aspek ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran sebesar 3,00 termasuk kategori valid, dan aspek respon siswa yang digunakan dalam angket sebesar 3,08 termasuk kategori valid, aspek tingkat kesulitan dalam mengimplementasikan sebesar 3,00 termasuk kategori valid. Nilai rata-rata seluruh aspek instrumen kepraktisan model (respon pengguna/guru) sebesar 3,27 termasuk kategori valid. Dengan demikian, instrumen kepraktisan model (respon pengguna/ guru) telah memenuhi derajat validitas yang memadai dan dapat digunakan dalam penyaringan kepraktisan model pembelajaran *discovery learning*.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Data Lembar Validasi Angket Kepraktisan Model
(Respon Peserta Didik)

Aspek	No. Aspek yang Divalidasi	Nilai	Rata-rata Nilai Per Aspek	Kategori
Kejelasan petunjuk penggunaan RPP	1	3	3,25	Valid
	2	3		
	3	3		
	4	4		
Ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran	5	4	3,33	Valid
	6	3		
	7	3		
Respon siswa	8	3	2,75	Valid
	9	3		
	10	3		
	11	3		

Sebagai kelanjutan dari hasil validasi konseptual terhadap desain awal Model *discovery learning* dan instrumen-instrumen penelitian, langkah-langkah pengembangan selanjutnya adalah melakukan uji coba untuk menguji bahwa hasil validasi para ahli pendidikan terhadap model yang dikembangkan didukung oleh data empiris di lapangan, sehingga diperoleh Model *discovery learning* yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.

Kegiatan uji coba dalam penelitian ini difokuskan pada uji coba terbatas sebanyak dua kali pertemuan. Uji coba terbatas merupakan uji coba model pembelajaran *discovery learning* beserta perangkatnya dalam

Respon siswa dan guru terhadap penerapan model *discovery learning* menjadi indikator kepraktisan model. Untuk itu setelah pelaksanaan uji coba selesai, guru dan peserta didik diminta respon atau tanggapannya terhadap penerapan Model *discovery learning* melalui angket kepraktisan model.

Setelah guru mempraktekkan model *discovery learning*, guru diminta untuk memberikan tanggapan terhadap penerapan model *discovery learning* melalui Angket Kepraktisan Model (Respon Pengguna/Guru). Rekapitulasi data Angket Kepraktisan Model (Respon Pengguna/Guru) pertemuan I disajikan dalam tabel 4.6 berikut ini:

Rekapitulasi Data Angket Kepraktisan Model Pembelajaran *discovery learning* (Respon Pengguna/ Guru) Pertemuan I

[illegible]

Tabel 4.7
Rekapitulasi Data Angket Kepraktisan Model Pembelajaran *Discovery Learning*
(Respon Pengguna/ Guru) Pertemuan II

Aspek yang Dinilai	No. Aspek	Skor Aspek Pert. 1	Rata-rata	Kategori
Kejelasan Petunjuk Penggunaan RPP	1	4	4,00	Sangat Praktis
	2	4		
	3	4		
	4	4		
Ketercapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran	5	4	4,00	Sangat Praktis
	6	4		
	7	4		
	8	4		
Respon Siswa	9	4	3,90	Sangat Praktis
	10	4		
	11	4		

[illegible]

Berikut ini beberapa tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model *discovery learning*: 1) Farha Mujahidatuz Zakiyyah mengatakan, “Saya sudah paham tentang makanan dan minuman halal dan haram, tetapi saya ingin mempelajari lebih jauh”; 2) Shinta Islamiyah Robbiah Rohma mengatakan, “Lumayan menarik, selain bisa tahu tentang apa yang seharusnya kita konsumsi, cara pembelajarannya mudah dipahami”; 3) Silvi Afrianti mengatakan: “Saya sangat suka dan terhibur, karena kadang ada permainan, saya sangat tertarik”; 4) Umi Junaidah mengatakan: “Menyenangkan dan tidak membosankan”.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Pencapaian Kompetensi Akademik

setelah peserta didik belajar menggunakan model *discovery learning*. Untuk mengukur peningkatan pencapaian kompetensi akademik peserta didik, dilakukan eksperimen model *one group pretest posttest design*. Kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII-E MTsN 2 Sidoarjo dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang.

Data eksperimen diperoleh melalui tes sebanyak 10 butir soal pilihan ganda 5 butir soal uraian. Tes dilakukan pada awal pertemuan pertama (*pretest*) dan akhir pertemuan kedua (*posttest*).

2. Data Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Data skor *pretest* digunakan untuk mengetahui keadaan awal peserta didik, berkaitan dengan penguasaan terhadap materi makanan dan minuman yang halal dan haram. Berikut ini data nilai hasil *pretest* dan *posttest* di VIII-E MTsN 2 Sidoarjo:

Tabel 4.11
Data Nilai *Pretest*

Skor	Frekuensi	Prosentase
40	2	7,4
50	4	14,8
60	6	22,2
70	7	25,9
80	8	29,6
Total	27	100,0

Tabel 4.12
Data Nilai *Posttest*

Skor	Frekuensi	Prosentase
70	5	18,5
80	13	48
90	7	25,9
100	2	7,4

Skor	Frekuensi	Prosentase
70	5	18,5
80	13	48
90	7	25,9
100	2	7,4
Total	27	100,0

3. Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Untuk lebih memperkuat hasil analisa, maka dilakukan dengan membuat hipotesis, H_a : terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*, H_o : tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*

Setelah hipotesis, maka dilakukan perhitungan untuk mencari t -hitung dan membandingkan antara t -hitung dan t -tabel. Jika t -hitung lebih kecil dari t -tabel (t -hitung $<$ t -tabel) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, namun apabila t -hitung lebih besar dari t -tabel (t -hitung $>$ t -tabel) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menentukan t -tabel, yang dilihat dari daftar tabel dengan signifikan 0,05 atau α 5 % adalah 2,060. Perhitungan data untuk mencari t -hitung dan kemudian membandingkan dengan t -tabel bisa dilihat pada halaman lampiran. Di bawah ini adalah hasil uji – T :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

N = 27

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{450}{27} = 16,67$$

$$t = \frac{16,67}{\sqrt{\frac{1601,73}{27(27-1)}}}$$

$$= \frac{16,67}{\sqrt{\frac{1601,73}{702}}}$$

$$= \frac{16,67}{\sqrt{2,282}}$$

$$= \frac{16,67}{1,511}$$

= 11,03

Dari hasil perolehan data, diperkuat juga dengan analisis *t-test* yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} = 11,03$ dan lebih besar dari $t\text{-tabel} = 2,060$. Hasil perhitungan dengan analisis *t-test* dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum dan setelah penggunaan model *discovery learning* kelas VIII-E MTsN 2 Sidoarjo dan dapat ditarik kesimpulan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran fikih ini telah memenuhi kriteria efektif dilihat dari sudut pencapaian kompetensi akademik.

C. Revisi Produk

Berdasarkan temuan-temuan dari pelaksanaan uji coba terbatas serta respon yang diberikan siswa dan guru, selanjutnya digunakan untuk melakukan revisi model pembelajaran tersebut. Secara umum, masukan yang menjadi

saran perbaikan dalam penerapan model *discovery learning* yang dapat dihimpun sebagai berikut:

1. Alokasi waktu perlu diatur kembali, agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan materi tersampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Ada sesi khusus untuk menekankan pada materi-materi pokok.
3. Media pembelajaran perlu dikembangkan lebih jauh, agar bisa benar-benar merangsang berpikir kreatif.

Adapun dari hasil *posttest* diketahui bahwa rata-rata nilai yang dicapai peserta didik sebesar 81,92. Rata-rata ini masih jauh dari rata-rata skor ideal sebesar 100. Oleh karena itu, model ini perlu dikembangkan lagi agar rata-rata pencapaian kompetensi akademik peserta didik bisa lebih tinggi, salah satunya sesuai dengan saran guru agar ada sesi khusus yang menekankan kepada materi-materi pokok.

KAJIAN DAN SARAN

Melaksanakan amanat permendikbud no. 22 tahun 2016 kurikulum 2013 revisi tentang standar proses merupakan kewajiban bagi dunia pendidikan. Guru akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dengan memperhatikan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan guru yang dalam proses pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁹⁷

Berdasarkan data penelitian awal di MTsN 2 Sidoarjo, diketahui pentingnya pengembangan sebuah model pembelajaran. Maka dikembangkan

⁹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2008) 5.

model *discovery learning* yang diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran.

Tahap pengembangan meliputi dua tahap. Penelitian tahap I meliputi penelitian awal, pengumpulan informasi, mendesain produk, memvalidasi desain, dan melakukan revisi desain pasca validasi. Penelitian tahap II meliputi pelaksanaan uji coba terbatas dan revisi desain pasca uji coba terbatas. Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa model *discovery learning* yang diwujudkan dalam perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP.

Berdasarkan hasil validasi para ahli, rancangan model *discovery learning* dinyatakan telah memenuhi derajat validitas yang memadai yakni 3,26, dan validator menyatakan bahwa model *discovery learning* beserta perangkatnya dibangun di atas landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang relevan serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan model. Kepraktisan model diukur dengan respon guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian yang langsung berinteraksi dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil analisis kepraktisan model menunjukkan bahwa model *discovery learning* telah memenuhi kriteria praktis dengan rata-rata seluruh aspek 3,48. Sedangkan, hasil analisis keefektifan model *discovery learning* menunjukkan bahwa Model *discovery learning* memenuhi kriteria efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pencapaian kompetensi peserta didik dalam setiap pertemuan.

Revisi produk sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba terbatas. Demikian pula, setelah uji coba menghasilkan produk akhir berupa model *discovery learning* yang layak dipergunakan.

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan kajian produk yang dikemukakan di atas, maka beberapa saran pemanfaatan ini perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran:

- [illegible]

Abu Ahmad, Rohani Ahmad, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Adib M. Kholidul. "Fiqh Progresif: Membangun Nalar Fiqh Bervisi Kemanusiaan", *Justisia*, Edisi 24XI, 2003.

Akbar, Sa'dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ali, Muhammad Nur. *Kamus Agama Islam*, Cirebon: An Nizam, 2004.

Amberi Mazrur. "Pembelajaran Fiqih Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)", *Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Penilaian Program pendidikan*, Jakarta: Proyek LPTK Ditjendikti Depdikbud, 1988.

_____, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Armain, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Asrori Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.

Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Dalyono M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.

Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Alqur'an dan terjemahan*, 2012.

- Djamarah, Syaiful,. Zain, Bahri Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hanafiah, Nanang, Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Hamiyah Nur, Jauhar Mohammad. *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014.
- Hartono. *Statistik untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Howard L. Kingskey dalam Rusman et.al. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ibrahim, R. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta 2001.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Istiyono, Edi, Djemari Mardapi, Suparno. “Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2014.
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- John W. Santrock. *Educational Psikolog*, 2nd Edition, terj. Tri Wibowo B.S.
- Kardi dan Nur. *Pengajaran Langsung*, Surabaya: University Press, 2000.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Keputusan Menteri Agama no. 165 tahun 2014.
- Khabibah, S. Disertasi, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*, Surabaya: Program Pascasarjana Unesa, 2006.

- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2011.
- Luthfiyah Nurlaela, Euis Ismayati. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Malik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2009.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Robins, Stephen P.; Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 21.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5 Jakarta: Kencana, 2008.
- Seel, Richey. *Intructional Technology : The Definition and Domains of the Field*, Bloomington : Association for Educotional Communications and Technology. 1994.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.

- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*), Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VIII Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Suprihatiningrum Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998.
- _____, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Surya, Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Susanti, Susi., Suranto, Na'im, Mohamad. "Penerapan Metode *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 01, No. 01, 2015
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Buku Kedua, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 70.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. II Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Usman, Basyiruddin. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Walter G. Borg & Merideth D. Gall, *Educational Research: an introduction (4th ed.)*, New York: Longman, 1983.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widiadnyana I. W. *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa SMP*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4, Tahun 2014.
- Yupita Ina Azariya, Waspodo Tjipto S.” Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”, *JPGSD*, Vol. 01, No. 02, 2013.
- Zuhairini, Ghofur, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.

